

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan kini cenderung meningkat. Pendidikan secara universal dapat dipahami sebagai upaya pengembangan potensi kemanusiaan secara utuh dan penanaman nilai-nilai sosial budaya yang diyakini oleh sekelompok masyarakat agar dapat mempertahankan hidup dan kehidupan secara layak. Secara lebih sederhana, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses yang diperlukan untuk mendapatkan keseimbangan dan kesempurnaan dalam mengembangkan manusia.

Telah lama bangsa Indonesia berada pada kondisi krisis multidimensi dan multikultural, mulai dari masalah ideologi, politik, dan pendidikan yang sarat dengan kesenjangan dan konflik budaya yang tidak lagi berkarakter. Ekonomi yang labil dan tingkat keamanan yang sangat rendah membuat kompleksitas problematika juga berimbas kepada melemahnya tingkat kualitas pendidikan yang ada. Lemahnya kualitas pendidikan meliputi berbagai hal, di antaranya adalah: a) Kurikulum yang miskin ketrampilan, b) Motivasi dan orientasi pendidikan yang sarat dengan pola pikir hedonis dan materialistis, c) Monopoli arti kecerdasan yang selama ini hanya bersandar pada ranah kognitif, d) Metodologi pengajaran yang stagnan dan cenderung mengekang kreatifitas, e) Pola manajemen dan tenaga pengajar yang kurang profesional, f) Pola interaksi yang tidak efektif, g) Evaluasi dan kebijakan yang subjektif, h) Pola pikir masyarakat yang skolastik, dan i) Kondisi masyarakat yang sarat akan kebodohan dan kemiskinan sebagai dampak logis dari tidak adanya nilai optimal keberhasilan (quality outcomes) dalam proses pendidikan (Hamijoyo, 2002: 11).

Pada hakekatnya belajar harus berlangsung sepanjang hayat. Untuk menciptakan generasi yang berkualitas, masyarakat sangat mengharapkan adanya pendidikan yang memadai untuk putra-putrinya, terlebih pada saat mereka masih berada dalam tataran usia dini. Pentingnya pendidikan usia dini telah menjadi

perhatian internasional. Dalam pertemuan forum pendidikan tahun 2000 di Dakar-Sinegal, dihasilkan 6 (enam) kesepakatan sebagai Kerangka Aksi Pendidikan untuk Semua (The Dakar Framework for Action Education for All). Salah satu butir kesepakatan tersebut adalah untuk memperluas dan memperbaiki keseluruhan perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama bagi mereka yang sangat rawan dan kurang beruntung (Suyanto, 2005: 13).

Dewasa ini, isu hangat dalam dunia pendidikan adalah tentang penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (yang selanjutnya disebut PAUD). Dengan diberlakukannya UU No. 20 Tahun 2003 maka sistem pendidikan di Indonesia sekarang terdiri dari Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan Pendidikan Tinggi, yang keseluruhannya merupakan kesatuan yang sistemik. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. PAUD pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan nonformal berbentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat. PAUD pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga dan yang diselenggarakan oleh lingkungan masyarakat dimana ia tinggal (<http://hidayatsoeryana.wordpress.com>).

Oleh karena itu, PAUD menjadi sangat penting mengingat potensi kecerdasan dan dasar-dasar perilaku seseorang terbentuk pada rentang usia ini. Sedemikian pentingnya masa ini sehingga usia dini sering disebut sebagai the golden age (usia emas). Berbagai hasil penelitian menyimpulkan bahwa perkembangan yang diperoleh pada usia dini sangat mempengaruhi perkembangan anak pada tahap berikutnya dan meningkatkan produktifitas kerja di masa dewasa (Suderadjat, 2005: 135). Perlu dipahami bahwa anak memiliki potensi untuk menjadi lebih baik di masa mendatang, namun potensi tersebut hanya dapat berkembang manakala diberi rangsangan, bimbingan, bantuan, dan/atau perlakuan yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangannya.

Penyelenggaraan pendidikan usia dini harus diorientasikan pada pemenuhan kebutuhan anak, yaitu pendidikan yang berdasarkan pada minat, kebutuhan, dan kemampuan sang anak. Oleh karena itu, peran pendidik sangatlah penting. Pendidik harus mampu memfasilitasi aktivitas anak dengan material yang beragam. Pengertian pendidik dalam hal ini tidak hanya terbatas pada guru saja, tetapi juga orang tua dan lingkungan. Seorang anak membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk tumbuh dan berkembang dengan baik. Dengan kata lain, kurikulum yang diterapkan dalam PAUD tidak harus sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (juklak) dan petunjuk teknis (juknis). Kurikulum PAUD harus mengacu pada penggalan potensi kecerdasan yang dimiliki anak, sehingga peran guru hanya untuk mengembangkan, menyalurkan, dan mengarahkannya saja (<http://www.penulislepas.com>).

Dalam upaya pembinaan terhadap satuan-satuan PAUD tersebut, diperlukan adanya sebuah kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi anak usia dini yang berlaku secara nasional. Kerangka dasar kurikulum dan standar kompetensi adalah rambu-rambu yang dijadikan acuan dalam penyusunan kurikulum dan silabus (rencana pembelajaran) pada masing-masing tingkat satuan pendidikan.

Dalam hal ini, diperlukan sebuah formula kurikulum yang disesuaikan dengan proses pertumbuhan dan perkembangannya. Perlu diketahui bahwa pada usia 4-6 tahun, perkembangan anak-anak sangat pesat. Perkembangan itu meliputi perkembangan fisik, seperti bertambahnya berat dan tinggi badan maupun psikis yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan juga psikomotorik. Kurikulum-kurikulum pendidikan terdahulu cenderung lebih menitik beratkan pada aspek perkembangan kognitif semata dengan harapan agar dapat mencetak generasi yang ber-IQ (Intelligence Quotient) tinggi. Namun, penelitian mutakhir membuktikan bahwa kurikulum yang demikian kurang tepat untuk membentuk kepribadian yang utuh.

Anak-anak yang ber-IQ tinggi belum tentu dapat berhasil dalam kehidupannya di kelak kemudian hari. Hingga disusun konsep baru bahwa anak perlu dikembangkan emosinya secara optimal. Anak yang ber-EQ (Emotional Quotient) tinggilah yang dipandang dapat berhasil dalam kehidupannya kelak (Musta'in, 2008: 23).

Berdasarkan pemikiran diatas maka penulis tertarik untuk mengambil penelitian dengan judul : “Pengaruh Strategi Guru Dalam Mengasah IQ Dan EQ Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak- Kanak Al Qur an Galis Pamekasan Tahun Pelajaran 2014/2015”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian pembatasan masalah dan perumusan masalah merupakan salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam penelitian karena, dengan menegaskan ruang lingkup masalah dan rumusannya dapat memudahkan dalam menentukan langkah selanjutnya.

Dibidang pendidikanpun sama seperti bidang yang lain, terdapat berbagai masalah yang perlu mendapat pemecahan. Mohamad Ali berpendapat bahwa: Masalah adalah segala bentuk hambatan, rintangan dan kesulitan yang muncul pada suatu bidang yang perlu dihindari atau disingkirkan

Kemudian Rudy Sumiharsono mengatakan dalam bukunya Metodologi Penelitian, menuliskan batasan masalah sebagai berikut:

- Masalah merupakan sesuatu yang belum diketahui dan dipertanyakan untuk mendapat jawaban.
- Masalah timbul oleh adanya kesenjangan antara keharusan dan kenyataan.
- Faktor yang ditemukan dalam masalah: tujuan, halangan, rintangan, kesenjangan, usaha pemecahan

Dari kedua pendapat ini dapat disimpulkan bahwa maksud dari penelitian ini merupakan sesuatu yang belum diketahui sehingga menggerakkan penulis untuk mencari pemecahannya hingga didapat jawaban yang sesuai dengan masalah yang ada, agar tidak ada kesenjangan dan dalam penelitian ini masalah yang diajukan adalah:

Bagaimana Pengaruh Strategi Guru Dalam Mengasah IQ Dan EQ Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak- Kanak Al Qur an Galis Pamekasan Tahun Pelajaran 2014/2015?

Subyek yang diteliti dibatasi pada siswa sebagai satu kesatuan unit analisis sehingga kesimpulannya diberlakukan pada lingkup terbatas tersebut.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Setiap usaha yang dilakukan seseorang sudah pasti mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Tujuan ini menurut Sutrisno Hadi adalah: suatu research, khususnya dalam pengetahuan empirik, pada umumnya untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan (1989:3).

Dari pengertian ini jelas bahwa tujuan dari penelitian adalah memperoleh pengetahuan baru dengan dasar pengalaman pengalaman, serta menghubungkan pengetahuan yang sudah ada dan menguji kebenarannya. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

Mengetahui ada atau tidak adanya Pengaruh Stategi Guru Dalam Mengasah IQ Dan EQ Dalam Pembelajaran Di Taman Kanak- Kanak Al Qur an Galis Pamekasan Tahun Pelajaran 2014/2015.

#### **1.5. Manfaat Penelitian**

Sedangkan manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### 1. Secara teoritis

Diharapkan mampu menambah khasanah keilmuan dan pengetahuan dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya mengenai manajemen kurikulum pendidikan anak usia dini.

##### 2. Secara praktis

1. Bagi penulis, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sebuah rujukan yang lebih kongkrit apabila nantinya berkecimpung dalam dunia pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum bagi pendidikan anak usia dini.
2. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai rujukan dan pertimbangan dalam evaluasi kurikulum.

3. Bagi pembaca umumnya, dapat dimanfaatkan untuk menambah wawasan mengenai materi dan metode dalam pembelajaran bagi pendidikan anak usia dini.